

PERILAKU TERITORIAL PADA PEMANFAATAN RUANG PUBLIK SELASAR GRAHA SABHA PRAMANA UGM

Andi Andre Pratama Putra^{1*}, Heince Andre Maahury², Desty Rara Retna Kalude³

^{1,2,3}Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Manado, Minahasa Sulawesi Utara, 95618

*andiputra@unima.ac.id

ABSTRACT.

In fulfilling their social activities, society requires the existence of public space. The development of people's culture is always related to spaces and places where cultural behaviour always appears and is manifested by various patterns of activity of the perpetrators in a spatial setting. For some people in the city of Yogyakarta, city public spaces such as the UGM GSP Hall are an alternative for carrying out social activities, especially group activities. This research on the GSP Hall of UGM aims to examine how these group users form territories in open spaces that are public and the factors that influence them in forming these territories. The method used in this study is deductive-qualitative, using an applied research approach to observe territoriality behaviour in the observed object. The results of this study indicate that the types of activities, attributes, and physical and cultural settings affect the territory formed in the UGM GSP Hall so that users feel comfortable carrying out their activities. There are also some differences between extracurricular groups and discussion groups in their efforts to control their territory.

Keywords: Public Space, Territory, Territorial, Behaviour

ABSTRAK.

Masyarakat dalam memenuhi aktifitas sosialnya membutuhkan adanya ruang publik. Perkembangan budaya masyarakat selalu terkait dengan *space* dan *places* dimana perilaku budaya senantiasa muncul dan terwujud dengan berbagai pola aktivitas pelakunya dalam sebuah seting ruang. Bagi sebagian masyarakat Kota Yogyakarta, ruang publik kota seperti Selasar GSP UGM merupakan alternatif untuk melakukan aktivitas sosial, khususnya untuk kegiatan yang sifatnya berkelompok. Penelitian pada Selasar GSP UGM ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengguna berkelompok ini dalam upayanya membentuk teritori pada ruang terbuka yang sifatnya publik serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam membentuk teritori tersebut. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deduktif-kualitatif dengan menggunakan pendekatan *applied research* untuk mengamati perilaku teritorialitas pada objek amatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kegiatan, attributes, setting fisik dan budaya berpengaruh terhadap teritori yang terbentuk di Selasar GSP UGM, sehingga pengguna merasa nyaman dalam melakukan ativitasnya. Terdapat pula beberapa perbedaan oleh kelompok ekstrakurikuler dan kelompok diskusi dalam upayanya untuk mengontrol teritorialnya.

Kata kunci: Ruang Publik, Teritori, Territorial, Perilaku

PENDAHULUAN

Ruang publik menurut defenisi adalah area atau tempat terbuka yang dapat diakses oleh semua orang tanpa memandang jenis kelamin, ras, etnis, usia, ataupun tingkat sosial ekonomi. Ruang publik di daerah perkotaan merupakan titik masuk yang secara khusus berkaitan dengan kesehatan masyarakat, kohesi sosial yang berkelanjutan, dan kualitas kehidupan masyarakat (Paudel & Pant, 2023). Ruang publik merupakan milik masyarakat. Tak ada satu orang pun yang bisa dikecualikan dalam penggunaannya untuk inklusi

sosial dan dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Ruang publik yang baik adalah ruang publik senantiasa yang digunakan oleh masyarakat, terkoneksi dengan baik dengan sekitarnya, mudah dijangkau dan memiliki fungsi komunitas yang penting (Contesse et al., 2018; Peters et al., 2010). Sebagai salah satu bentuk ruang publik, Ruang publik kampus menjadi sangat penting bagi kehidupan sosial mahasiswa. Ruang publik kampus diharapkan dapat menjadi wadah untuk beraktivitas dan berinteraksi sosial bagi para mahasiswa ataupun masyarakat umum.

Salah satu ruang publik kampus yang menjadi primadona bagi mahasiswa dan masyarakat kota untuk melakukan aktifitas dan berinteraksi sosial bersama adalah ruang publik selasar Grha Sabha Pramana UGM. Selasar GSP UGM merupakan ruang publik kampus yang sangat digemari oleh para mahasiswa untuk berdiskusi, berkumpul, berlatih ataupun untuk sekedar berolahraga di pagi hari ataupun di sore hari. Tidak hanya dari mahasiswa UGM, selasar GSP UGM juga banyak digunakan oleh masyarakat kota untuk melakukan kegiatan berkelompok.

Ruang publik dapat disebut juga sebagai wadah terjadinya banyak berbagai bentuk kegiatan/perilaku. Namun, akan menjadi masalah jika salah satu setting perilaku mendominasi ruang publik. Untuk memastikan ruang publik berjalan dengan baik, pengaturan perilaku harus tetap dapat dikontrol (Purwanto & Harani, 2020). Jika terjadi permasalahan di ruang publik, pengaturan perilaku dapat di kontrol dengan melihat pola aktivitas, *milieu* (lingkungan sosial) *synomorphic* (hubungan anantara aktivitas dengan *milieu*, temporal dan teritori (Barker, 1968). Maka pada penelitian ini, menjadi penting untuk kemudian melihat bagaimana kontrol perilaku di ruang publik khususnya pada perilaku teritorialnya.

Teritorialitas adalah upaya kontrol terhadap ruang agar pemenuhan atas privasi dan keamanan dalam melakukan aktivitas dapat dicapai. Farkisch et al., (2015) berpendapat teritorialitas dapat dipahami sebagai strategi spasial mencakup titik di mana atribut fisik dan batas-batas yang jelas saling terkait dengan orang-orang yang memiliki tempat tersebut Sebagai salah satu hasil lingkungan binaan, ruang publik mendorong masyarakat untuk dapat mengontrol lingkungannya dan ada rasa memiliki, aman dan pertahanan (Lynch, 1984). Ruang publik yang baik sangat bergantung dengan penerimaan masyarakat terhadap ruang tersebut, "aman atau tidak aman?". Beberapa faktor seperti adanya privasi, *personal space* dan adanya teritorial yang jelas dapat membuat penggunaannya untuk dapat memenuhi kebutuhan lainnya seperti identitas, motivasi, keamanan, aktualisasi diri dan penghargaan diri, keterikatan atas ruang, dan kepuasan dari ruang yang ditempati (Sommer, 1969).

Cara masyarakat berinteraksi dengan lingkungan binaan dan metode untuk mengontrol masyarakat dalam ruang arsitektur melalui perilaku teritorialnya merupakan konsep dasar perencanaan lingkungan binaan. Teritorialitas

adalah salah satu dimensi sosial dari ruang kota. Kualitas dan kemunculannya sangat terkait dengan kualitas ruang publik kota. Dengan kata lain, cara dan tingkat perilaku teritorial masyarakat sejalan dengan kriteria yang mereka gunakan untuk menilai ruang publik kota, yang berkualitas (Yeganeh & Kamalizadeh, 2018).

Cara mengekspresikan kebutuhan ruang dan bagaimana cara mendapatkannya sangat berbeda di tiap masyarakat. Privasi, *personal space* dan teritorialitas merupakan 3 konsep yang saling terikat satu sama lain. Tipe dan tingkatan privasi sangat bergantung pada pola aktivitas, latar belakang sosial budaya, kepribadian dan harapan individu. Kontrol atas ruang pada secara terus menerus mendorong penggunaannya baik secara individu maupun kelompok untuk membentuk teritori. Perilaku teritorial sendiri terbentuk karena adanya rasa kepemilikan dan keintiman dengan ruang itu. Perilaku teritorial kemudian memudahkan untuk membedakan ruang, batas privasi dan identitas pribadi ataupun kelompok (Arendt, 2013).

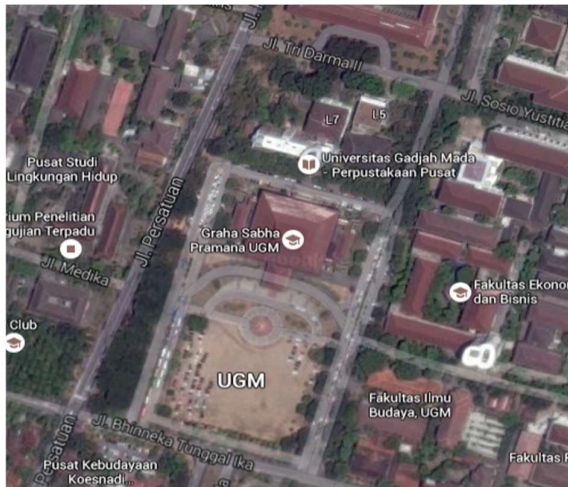
Kebutuhan akan teritorial dapat dijelaskan sebagai sebuah upaya untuk membedakan ruang privasi seseorang/kelompok dengan orang/kelompok lainnya (Sommer, 1969) Menurut Altman (1975) ada 3 jenis teritorialitas yaitu : teritorial primer (contohnya, rumah pribadi), teritorial sekunder dan teritorial umum (contohnya ruang publik). Lebih lanjut, teritorialitas bergantung pada 4 faktor yaitu : periode tinggal, pengaruh yang dirasakan oleh pengguna dan orang lain (batas-batas kepemilikan), tingkat dan nilai personalisasi, dan tingkat pertahanan (kemampuan mempertahankan) ketika ada invasi atau disrupsi dari orang lain.

Meski perilaku teritorial dipicu oleh naluri, namun luas dan bentuknya dipengaruhi oleh sosial dan budaya penggunaannya. Newman (1973) percaya bahwa hirarki ruang teritori atau ruang yang memberikan privasi dapat membantu pengguna untuk merasa aman dan rasa nyaman. Newman juga menjelaskan menciptakan rasa tempat dan perasaan aman melalui konsep perancangan *defensible space*. Pada penelitian ini, akan dibatasi untuk mengkaji upaya yang dilakukan oleh pengguna dalam membentuk teritorial guna mencapai privasi dan keamanan yang dilakukan pada ruang selasar Grha Sabha Pramana UGM.

Gambaran Objek Studi

Lokasi selasar GSP UGM berada di wilayah kampus Universitas Gadjah Mada yakni di Jl. Pancasila, Bulaksumur, Sleman Yogyakarta. Batas-batas lokasinya adalah sebagai berikut :

- o Utara : Perpustakaan Pusat UGM
- o Timur : Fak. Ekonomi dan Bisnis UGM
- o Selatan : Lapangan sepak bola UGM
- o Barat : Fak. Kedokteran UGM



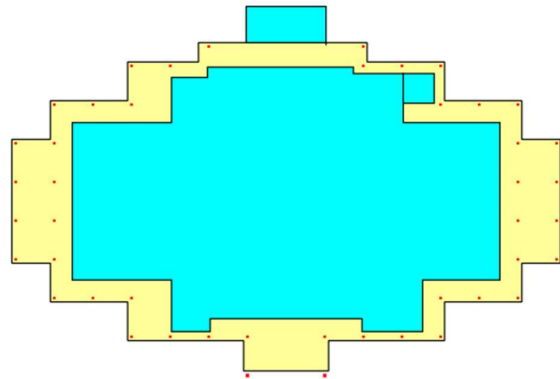
Gambar 1. Lokasi GSP UGM
(Sumber : google maps : 2022)



Gambar 2. Batas Lokasi Selasar GSP UGM

Selasar GSP UGM saat ini memiliki peran yang sangat penting bagi khususnya mahasiswa UGM dan masyarakat Yogyakarta secara luas. Selasar ini banyak digunakan oleh mahasiswa untuk berdiskusi, berlatih, kegiatan komunitas dan lain-lain. Kegiatan tersebut tadi, dilakukan secara bersamaan dan berkelompok oleh pengguna di selasar GSP UGM yang tidak memiliki dinding dan perabot (kursi dan meja) sehingga kegiatan di selasar GSP ini para penggunanya beraktivitas

bersebelahan tanpa adanya pembatas yang nyata. Tidak adanya pembatas ini, menjadikan selasar ini menarik untuk diamati bagaimana pengguna menyiasati teritorialnya dalam penggunaan ruang publik agar privasi dan kenyamanan dalam melakukan kegiatannya tercapai.



Gambar 3. Layout Selasar GSP UGM

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deduktif-kualitatif dengan menggunakan teori tentang perilaku teritorialitas untuk mengamati dan mengungkapkan data-data yang ditemukan di lapangan. Dari tiga tipe dasar penelitian yang ada yaitu *basic research*, *applied research* dan *instrument research*, Penelitian ini menggunakan tipe *applied research*. Dalam penelitian ini *applied research* digunakan untuk mengamati dan mengkaji pola perilaku dan teritorialitas pada objek amatan, serta mengidentifikasi interaksi yang terjadi antara keberagaman pelaku, aktivitas dan ruang.

Pengamatan dilakukan sebanyak 4 kali yaitu 2 kali pada Sabtu dan Minggu (*weekends*) dan 2 kali pada Senin dan Rabu (*weekdays*). Khusus pada hari Minggu pengamatan dilakukan pada pagi pada pukul 08.00-10.00 dan sore hari pada pukul 16.00-18.00 sedangkan di hari yang lain pengamatan hanya dilakukan pada sore hari. Pengamatan pada hari yang berbeda bertujuan untuk membandingkan densitas manusia di hari *weekends* dan *weekdays*.

Pendekatan yang digunakan untuk mengamati perilaku pada objek amatan ini menggunakan pendekatan pemetaan perilaku (*behavior mapping*). pemetaan perilaku yang digunakan adalah *place centered map*. Teknik ini digunakan

untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan dan mengakomodasikan perilakunya dalam suatu tempat pada waktu tertentu. Langkah yang harus dilakukan pada teknik ini :

- a) Membuat sketsa tempat atau setting yang meliputi seluruh unsur fisik yang diperkirakan mempengaruhi perilaku pengguna ruang
- b) Membuat daftar perilaku yang akan di amati
- c) Mencatat berbagai perilaku yang terjadi di tempat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

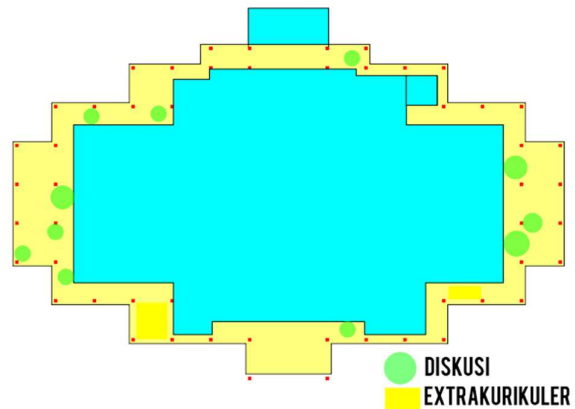
Kondisi Selasar GSP UGM Weekday-Sore

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di Selasar GSP UGM pada *weekday-sore* hari, kondisi Selasar terlihat cukup ramai, jenis kegiatan yang dilakukan ada dua yakni berdiskusi dan ekstrakurikuler. Adapun kegiatan yang paling banyak dilakukan pada hari ini adalah berdiskusi secara berkelompok meskipun ada juga yang terlihat melakukan aktifitas ekstrakurikuler yakni *dance* di 2 titik. Kebanyakan pengguna selasar ini menggunakan selasar sebelah barat dan timur.



Gambar 4. Jenis Aktivitas Selasar GSP UGM (*weekday-sore*)

Selasar sebelah barat dan timur merupakan spot yang paling banyak digunakan karena menurut pengguna sisi barat dan timur memiliki area yang lebih luas. Apalagi, sisi barat merupakan spot yang paling dekat dengan akses jalan kalau kita mengukurnya dari gerbang masuk UGM.



Gambar 5. Penyebaran Aktivitas Selasar GSP UGM (*weekday-sore*)

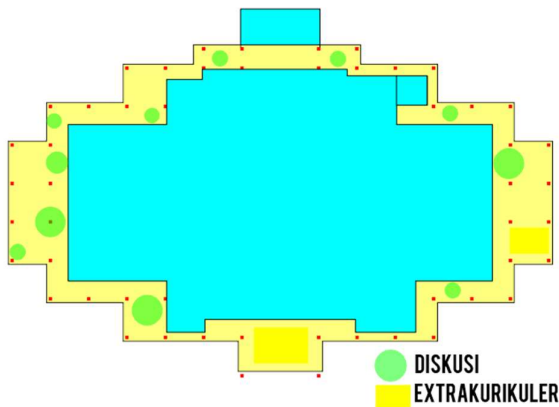
Weekend-Pagi

Kondisi lokus amatan pada *weekend-pagi* terlihat lebih ramai dibandingkan hari biasa (*weekday*). Di sekitar lokus amatan banyak di gunakan oleh masyarakat untuk berolahraga seperti *jogging* dan lari. Di Selasar GSP UGM, pada *weekday* pagi kebanyakan digunakan untuk berdiskusi oleh himpunan mahasiswa ataupun komunitas. Ada juga yang melakukan kegiatan ekstrakurikuler seperti tari saman dan tari modern.



Gambar 6. Jenis Aktivitas Selasar GSP UGM (*weekens-pagi*)

Sama dengan pada hari kerja, pengguna sisi barat dan timur merupakan favorit di bandingkan sisi yang lain di Selasar GSP UGM ini.



Gambar 7. Penyebaran Aktivitas Selasar GSP UGM (weekend-pagi)

Weekend-Sore

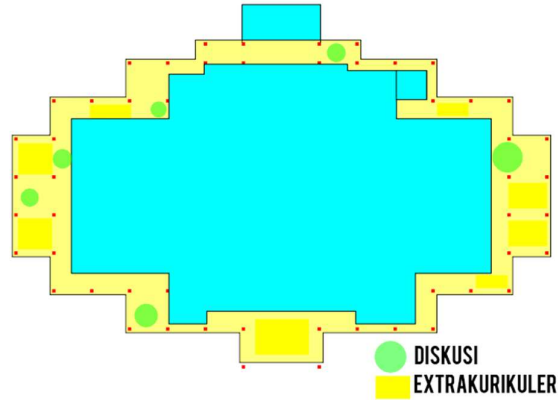
Kondisi Selasar GSP UGM pada weekend sore merupakan hari yang paling ramai. Berdasarkan pengamatan, banyak pengguna ruang publik ini secara berkelompok yang datang. Baik itu yang hendak berdiskusi ataupun yang ingin melakukan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini juga diamini oleh pengguna berdasarkan wawancara yang telah dilakukan. Menurut responden, Selasar GSP UGM paling ramai digunakan padat saat minggu sore. Bahkan, jika sedang ramai-ramainya, kadang mereka harus mengalah dengan pindah ke rumput jika tidak kebagian tempat.



Gambar 8. Jenis aktivitas Selasar GSP UGM (weekend-sore)

Jumlah kelompok ekstrakurikuler pada *weekend-sore* lebih banyak di bandingkan kelompok diskusi. Jenis kelompok ekstrakurikuler itu terdiri kelompok tari K-pop, *modern dance*, *martial art*, *samurai* dan judo. Penyebaran pengguna pada hari ini pun sangat padat dan mengisi semua sudut Selasar GSP UGM, bahkan sisi utara yang

pada hari biasa cenderung jarang di gunakan ada yang menggunakannya. Hal ini dikarenakan sisi barat dan sisi timur telah dipenuhi oleh pengguna lain.



Gambar 9. Penyebaran Aktivitas Selasar Gsp Ugm (Weekend-Sore)

Selasar GSP UGM merupakan ruang publik yang banyak di gunakan oleh mahasiswa dan masyarakat untuk melakukan aktivitas sosial (berkelompok). Aktivitas sosial dapat diartikan sebagai kegiatan yang membutuhkan kehadiran orang lain (Zhang & Lawson, 2009). Di dalam pengamatan, pengguna Selasar ini dari jenis kegiatannya terbagi atas berdiskusi dan ekstrakurikuler. Ruang publik merupakan sebuah lingkungan yang sangat penting bagi manusia. Karena ruang publik merupakan wadah yang dapat memenuhi kebutuhan akan ruang dalam melakukan aktifitasnya. Tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan akan *space*, ruang publik harus dapat membuat penggunaannya erasa aman dan nyaman dalam menggunakannya. Teritorialitas adalah salah satu contoh perilaku manusia dalam menggunakan ruang. Teritorialitas dapat diartikan sebagai suatu tingkah laku yang diasosiasikan pemilikan atau tempat yang ditempatinya atau area yang sering melibatkan ciri pemilikannya dan pertahanan dari serangan orang lain (Holahan & Moos, 1990). Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan di Selasar GSP UGM, pengguna Selasar ini terdiri dari 2 jenis kegiatan yakni berdiskusi dan ekstrakurikuler. Pembahasan mengenai perilaku dan teritorial pengguna Selasar GSP UGM akan dijelaskan sebagai berikut :

Kegiatan Diskusi

Saat pertama kali tiba di Selasar GSP UGM, pengguna yang awalnya datang sendiri biasanya akan duduk bersandar di dekat kolom atau

dinding. Hal ini dilakukan oleh pengguna agar merasa nyaman ketika duduk karena di Selasar GSP UGM tidak terdapat kursi ataupun meja. Setelah teman-temannya datang, pengguna biasanya akan membentuk lingkaran untuk berdiskusi.



Gambar 10. Duduk Bersila dan Membentuk Lingkaran dalam Berdiskusi

Selasar GSP UGM termasuk dalam kategori *peripheral territory*. Untuk mendapatkan *attached territory*, Ada beberapa cara yang dilakukan oleh pengguna dalam mengontrol dan mempertahankan teritorialnya. Duduk bersila dan saling berhadapan merupakan cara yang dilakukan oleh pengguna dalam berdiskusi. Dengan duduk bersila dan saling berhadapan membentuk lingkaran pengguna juga bertujuan untuk

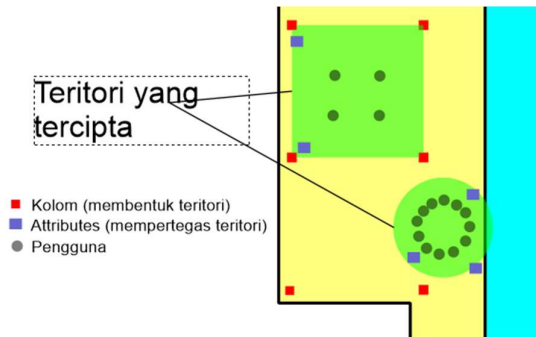
- a) Lebih nyaman dalam berdiskusi.
- b) Membentuk teritori dalam berdiskusi dan
- c) Mendapatkan zona yang lebih luas.

Selain dengan cara duduk bersila dan membentuk lingkaran, ada beberapa cara lain yang dilakukan pengguna agar memeperkuat keberadaan pengguna dalam kegiatan tersebut, dengan meletakkan beberapa *attributes*. *Attributes* di penelitian ini adalah *attributes* fisik yang dapat di artikan sebagai elemen yang digunakan untuk mempengaruhi lingkungan di sekitar sehingga orang lain enggan untuk masuk ke dalam ruang teritori(Farkisch et al., 2015).



Gambar 11. Peletakan Attributes untuk Mengklaim

Teritori



Gambar 12. Ilustrasi Terbentuknya Teritori

Dengan peletakan *attributes* ini, pengguna menciptakan *enclosure* yang membuat pengguna lain untuk enggan memasuki teritori tersebut.

Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang sering di lakukan di Selasar GSP UGM. Berbeda dengan diskusi, ekstrakuriler biasanya memerlukan ruang yang lebih luas dalam kegiatannya. Hal ini disebabkan karena jenis kegiatan ekstrakurikuler membutuhkan ruang yang lebih luas.



Gambar 13. Latihan Samurai

Dalam mengklaim teritorialnya kegiatan ekstrakuriler berbeda dengan diskusi yang duduk bersila dan melingkar. Salah satu cara yang mereka dalam mengklaim teritorialnya adalah dengan hanya menggunakan kolom sebagai batas teritorial mereka. Hal ini dikarenakan, Selasar GSP UGM tidak memiliki kursi dan meja, sehingga kolom-kolom yang berdiri kokoh dan berwarna merah kontras ini menjadi batas imajiner teritorial mereka.



Gambar 14. Kolom Sebagai Pembentuk Garis Imajiner Teritori

Dari hasil pengamatan, Selain dengan garis imajiner yang dibentuk oleh kolom, ada beberapa cara lain yang dilakukan pengguna agar memperkuat keberadaan pengguna dalam kegiatan tersebut, dengan meletakkan beberapa *attributes* didekat kolom tersebut sehingga makin mempertegas batas teritorial mereka.

Perbedaan jenis kegiatan kurikuler juga berpengaruh terhadap luasan ruang teritori yang mereka butuhkan dalam beraktivitas meskipun jumlah kelompoknya sedikit. Sebagai contoh, kegiatan ekstrakurikuler samurai meskipun hanya terdiri dari 2 orang yang melakukan aktivitas, tetapi ruang teritorialnya sangat besar di bandingkan kelompok tari K-pop yang terdiri dari 5-7 orang tetapi besaran ruang teritorialnya hampir sama dengan yang berlatih samurai.

Toleransi tinggi yang dimiliki oleh pengguna Selasar, juga menyebabkan tidak terjadinya intrusi pengguna yang satu terhadap pengguna yang lain. Meskipun batas teritorialnya hanya berupa garis imajiner tetapi berdasarkan wawancara yang saya lakukan, belum pernah terjadi adanya instruksi dari pengguna lain.

Contoh kecil berdasarkan pengamatan yang telah saya lakukan, pengguna lain biasa nya akan memutar atau lebih memilih jalan di samping selasar jika melihat pengguna Selasar yang melakukan kegiatan ekstrakurikuler seperti tari saman, di bandingkan lewat di dekat penari tersebut. Dengan adanya rasa toleransi ini, membuat pengguna akan merasa nyaman dalam menggunakan Selasar GSP UGM dalam melakukan kegiatan ekstrakurikulernya

Pemilihan Sisi Selasar GSP UGM

Di dalam memilih sisi yang digunakan untuk berdiskusi atau ekstrakurikuler, pengguna biasanya memilih sisi yang telah sering mereka gunakan sebelumnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada pengguna, Di dalam memilih sisi Selasar GSP UGM, terdapat pola perpindahan ruang yang terjadi apabila spot yang biasa mereka gunakan untuk berdiskusi atau berlatih telah dipakai oleh orang lain, yaitu :

- 1) Selasar yang biasa digunakan (timur/barat/utara/selatan)
- 2) Pindah ke sebelah spot yang biasa digunakan
- 3) Pindah kesisi selasar yang lain (timur/barat/utara/selatan)
- 4) Jika masih penuh, maka pengguna biasanya akan pindah ke rumput dekat GSP UGM atau pindah ke tempat lain.

KESIMPULAN

Terjadi proses interaksi yang baik bagi pengguna secara berkelompok pada Selasar GSP UGM karena selasar ini menunjang untuk terjadinya aktivitas tersebut dan letaknya yang sangat strategis di kota Yogyakarta. Proses interaksi pengguna pada kasus ini sebagai hasil dari kemampuan pengguna untuk memahami hubungan antara lingkungan fisik (*physical environment*) dan perilaku manusia (*behavior territory*). Spot selasar GSP UGM yang paling banyak digunakan adalah sisi sebelah barat dan timur. Selasar GSP UGM mencapai paling banyak digunakan pada *weekends* sore hari.

Perbedaan jenis kegiatan kurikuler juga berpengaruh terhadap luasan ruang teritorial yang mereka butuhkan dalam beraktivitas meskipun jumlah kelompoknya sedikit. Kegiatan ekstra kurikuler menggunakan kolom sebagai pembentuk utama garis imajiner teritorial mereka yang kemudian juga diperkuat dengan adanya beberapa *attribute*. Berbeda dengan kegiatan ekstrakurikuler, Pengaruh kolom sebagai pembentuk teritorial pada kelompok diskusi cenderung kurang dikarenakan teritorial mereka telah dipertegas dengan posisi duduk bersila melingkar. Kemudian, kelompok diskusi menggunakan *attributes* untuk mempertegas ruang teritorial mereka. Temuan menarik lainnya yakni adanya peran budaya toleransi dalam penggunaan Selasar GSP UGM memberikan kenyamanan lebih kepada pengguna dalam menggunakan ruang sehingga tidak terjadi *intrusi*. Pengguna cenderung untuk menggunakan spot yang biasa mereka gunakan sebelumnya. Hal ini dikarenakan pengguna telah merasa nyaman dengan spot tersebut dan juga telah menjadi tanda yang diingat oleh kelompok pengguna tersebut sehingga memudahkan jika ingin berkumpul bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I. (1975). *The Environment and Social Behavior: Privacy, Personal Space,*

- Territory, and Crowding**. Brooks/Cole Publishing Company, Monterey, California 93940.
- Arendt, H. (2013). **The human condition**. University of Chicago press.
- Barker, R. G. (1968). **Ecological psychology**. Contesse, M., van Vliet, B. J. M., & Lenhart, J. (2018). Is urban agriculture urban green space? A comparison of policy arrangements for urban green space and urban agriculture in Santiago de Chile. **Land Use Policy**, 71, 566–577. <https://doi.org/10.1016/J.LANDUSEPOL.2017.11.006>
- Farkisch, H., Ahmadi, V., & Che-Ani, A. I. (2015). Evaluation of neighborhood center attributes on resident's territoriality and sense of belonging a case study in Boshrooyeh, Iran. **Habitat International**, 49, 56–64. <https://doi.org/10.1016/J.HABITATINT.2015.05.012>
- Holahan, C. J., & Moos, R. H. (1990). Life stressors, resistance factors, and improved psychological functioning: an extension of the stress resistance paradigm. **Journal of Personality and Social Psychology**, 58(5), 909.
- Lynch, K. (1984). **Good City Form**. MIT Press.
- Newman, O. (1973). **Defensible space: Crime prevention through urban design**. Collier Books New York.
- Paudel, U., & Pant, K. P. (2023). Understanding vitality of public space: A review with an example of capital city Kathmandu in Nepal. **Land Use Policy**, 133, 106860. <https://doi.org/10.1016/J.LANDUSEPOL.2023.106860>
- Peters, K., Elands, B., & Buijs, A. (2010). Social interactions in urban parks: Stimulating social cohesion? **Urban Forestry and Urban Greening**, 9(2), 93–100. <https://doi.org/10.1016/J.UFUG.2009.11.003>
- Purwanto, E., & Harani, A. R. (2020). Understanding the place attachment and place identity in public space through the ability of community mental map. **IOP Conference Series: Earth and Environmental Science**, 402(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/402/1/012024>
- Sommer, R. (1969). **Personal space. The behavioral basis of design**.
- Yeganeh, M., & Kamalizadeh, M. (2018). Territorial behaviors and integration between buildings and city in urban public spaces of Iran's metropolises. **Frontiers of Architectural Research**, 7(4), 588–599. <https://doi.org/10.1016/J.FOAR.2018.06.004>
- Zhang, W., & Lawson, G. (2009). Meeting and greeting: Activities in public outdoor spaces outside high-density urban residential communities. **Urban Design International**, 14, 207–214.